

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

Cici Putri Ayu Lestari¹, Alini², Fitri Apriyanti³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kota Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November, 14, 2024

Revised: November, 14, 2024

Available online: November, 15, 2024

KEYWORDS

Emotional intelligence, degree of hypertension, Elderly

Kecerdasan emosional, Derajat Hipertensi, Lansia.

CORRESPONDENCE

E-mail: ciciputrial@gmail.com

No. Tlp : +6282285004032

ABSTRACT

Blood pressure exceeding normal thresholds is termed hypertension, a condition that can elevate the risk of illness and death. Hypertension cases are on the rise, particularly among older adults. Worldwide data revealed 1.13 billion hypertension cases recorded in 2020. One trigger for hypertension is the inability to regulate emotions, which can lead to excessive adrenaline release, impacting blood pressure levels. This research aims to examine the relationship between emotional intelligence and hypertension severity in elderly residents of Tarai Bangun Village, within the operational area of UPT Puskesmas Tambang, in 2023. This quantitative analytical study employs a cross-sectional approach, involving 78 samples from a total population of 363, selected through simple random sampling. Data collection utilized the TEIQue questionnaire. Analysis encompassed univariate and bivariate methods, including Chi-Square tests ($\alpha=0.05$) and Spearman correlation. Findings indicate that 56.4% of respondents (44 individuals) demonstrate good emotional intelligence, while 50% (39 individuals) experience stage I hypertension. Chi-square testing confirms a significant association between emotional intelligence and hypertension levels ($p=0.00 < 0.05$). It is recommended that hypertension patients enhance their emotional intelligence through emotion management and stress reduction techniques to regulate blood pressure.

ABSTRAK

Tekanan darah yang melampaui ambang normal disebut hipertensi, suatu kondisi yang dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Kasus hipertensi terus bertambah, terutama di kalangan lanjut usia. Data global menunjukkan 1,13 miliar kasus hipertensi tercatat pada 2020. Salah satu pemicu hipertensi adalah ketidakmampuan mengelola emosi, yang dapat memicu pelepasan hormon adrenalin berlebih dan berdampak pada peningkatan tekanan darah. Studi ini bertujuan menganalisis korelasi antara kecerdasan emosional dan tingkat hipertensi pada lansia di Desa Tarai Bangun, wilayah operasional UPT Puskesmas Tambang, tahun 2023. Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional ini melibatkan 78 sampel dari total populasi 363 orang, dipilih melalui simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner TEIQue. Analisis meliputi univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square ($\alpha=0,05$) serta korelasi Spearman. Hasil menunjukkan 56,4% responden (44 orang) memiliki kecerdasan emosional baik, dan 50% (39 orang) mengalami hipertensi derajat I. Uji Chi-square mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan tingkat hipertensi ($p=0,00 < 0,05$). Disarankan agar penderita hipertensi meningkatkan kecerdasan emosional melalui manajemen emosi dan pengurangan stres untuk mengontrol tekanan darah.

PENDAHULUAN

Kaum lanjut usia (lansia) kerap menghadapi berbagai masalah kesehatan, termasuk stroke, kencing manis, tekanan darah tinggi, radang sendi, dan penyakit paru obstruktif menahun. Di antara masalah tersebut, hipertensi merupakan yang paling umum dijumpai pada lansia. Hipertensi pada lansia dapat dipicu oleh

beragam faktor, seperti perubahan elastisitas dinding pembuluh darah besar, penebalan dan kekakuan katup jantung, penurunan kemampuan jantung memompa darah, peningkatan hambatan pembuluh darah tepi, serta gaya hidup seperti konsumsi garam berlebih, kegemukan, dan kadar lemak darah tinggi yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa 1,13 miliar orang atau 22% populasi dunia mengidap hipertensi. Ini berarti satu dari tiga orang di dunia terkena hipertensi. Jumlah penderita diperkirakan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025. Selain itu, diperkirakan 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun disebabkan oleh hipertensi dan komplikasinya.

Survei awal pada 8 Maret 2023 di Desa Tarai Bangun, wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang, menemukan 363 lansia berusia 60 tahun ke atas yang menderita tekanan darah tinggi. Wawancara dengan 10 lansia pengidap hipertensi di desa tersebut mengungkapkan bahwa mereka umumnya memahami beberapa faktor penyebab hipertensi, seperti merokok, konsumsi garam berlebih, dan tekanan mental. Saat ditanya tentang upaya pengendalian, 8 dari 10 lansia menyatakan telah mengatur pola makan, mengurangi asupan garam, dan mengonsumsi buah-buahan seperti pisang dan semangka. Keluarga mereka juga mengonfirmasi bahwa makanan untuk lansia dibedakan dari anggota keluarga lain. Para lansia melakukan aktivitas fisik ringan seperti menyapu sebagai bentuk olahraga. Mereka juga mengaku rutin mengonsumsi obat penurun tekanan darah. Pertanyaan tentang pengetahuan faktor penyebab hipertensi dan penerapan gaya hidup sehat diajukan kepada para lansia. Mayoritas menunjukkan pemahaman dan kesadaran dalam mengelola kondisi kesehatan mereka, termasuk pengaturan diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat.

Pengukuran tekanan darah pada sepuluh lansia menunjukkan empat orang mengalami hipertensi tingkat 1, dua orang tingkat 2, dan empat orang tingkat 3. Tekanan darah yang semakin tinggi meningkatkan risiko kerusakan jantung dan pembuluh darah pada organ vital seperti otak dan ginjal, yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi fatal. Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah sangat krusial. Peneliti menduga adanya korelasi positif antara tingkat kecerdasan emosional dan derajat hipertensi. Lansia dengan hipertensi tingkat 1 dan 2 cenderung memenuhi kelima aspek kecerdasan emosional yang diteliti, sementara penderita hipertensi tingkat 3 menunjukkan kekurangan pada beberapa aspek. Temuan ini sejalan dengan studi tahun 2016 di Puskesmas Renotana Weru oleh Nurmansyah dan Kudre, yang mengungkapkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan derajat hipertensi pada lansia. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,003, lebih kecil dari ambang batas 0,05 (Nurmansyah & Kudre, 2019).

Berdasarkan uraian sebelumnya, pertanyaan utama penelitian ini adalah: Adakah kaitan antara kecerdasan emosional dan tingkat hipertensi pada warga lanjut usia di Desa Tarai Bangun, wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang? Tujuan studi ini adalah mengkaji hubungan antara kemampuan mengelola emosi dan derajat tekanan darah tinggi pada populasi lansia di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apakah terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut dalam konteks masyarakat setempat.

Maka dari uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023**”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional dan pendekatan potong lintang. Desain potong lintang melibatkan pengukuran atau pengamatan variabel-variabel penelitian secara bersamaan pada satu titik waktu. Studi ini bertujuan menganalisis hubungan antar variabel melalui pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada deskripsi dan korelasi. Pengumpulan data dilakukan serentak, memungkinkan pemeriksaan hubungan antar variabel tanpa mempertimbangkan urutan waktu. (Hidayat, 2015).

Variabel – variabel yang akan diteliti pada penelitian ini

a. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Hidayat, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

b. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel terikat adalah aspek yang terpengaruh atau merupakan akibat dari variabel bebas. Dalam studi ini, tingkat tekanan darah tinggi pada populasi lanjut usia menjadi variabel terikat. Penelitian dilaksanakan di Desa Tarai Bangun, dipilih berdasarkan data UPT Puskesmas Tambang yang menunjukkan prevalensi hipertensi tertinggi di daerah tersebut. Pengambilan data berlangsung dari 4 hingga 16 Oktober 2023. Analisis data menggunakan program komputer, meliputi dua jenis: analisis univariat dan bivariat. Metode ini dipilih untuk mengolah informasi yang diperoleh selama penelitian, guna mengungkap hubungan antara variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Kajian univariat dilakukan pada setiap variabel hasil penelitian. Studi ini menganalisis secara univariat untuk melihat sebaran frekuensi kemampuan mengelola emosi dan tingkat tekanan darah tinggi pada populasi lanjut usia. Tabel 1 menunjukkan bahwa di wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang, 56,4% responden (44 orang) memiliki tingkat kecakapan emosional yang baik. Tabel 2 mengungkapkan bahwa 50% responden (39 orang) di wilayah yang sama mengalami hipertensi tingkat 1 (ringan). Analisis ini memberikan gambaran umum tentang distribusi variabel-variabel utama dalam penelitian, membantu memahami karakteristik sampel yang diteliti.

Analisa bivariat

Analisis dilakukan untuk menguji kaitan antara variabel bebas (kemampuan mengelola emosi) dan variabel terikat (tingkat tekanan darah tinggi). Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan kecakapan emosional baik, 2 orang (4,5%) mengalami hipertensi tingkat 3. Sementara dari 34 responden dengan kecakapan emosional kurang baik, 7 orang (20,6%) menderita hipertensi tingkat 1. Uji Chi Square menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, mengindikasikan adanya hubungan antara kecakapan emosional dan derajat hipertensi pada lansia di wilayah yang diteliti. Koefisien korelasi $-0,551$ menunjukkan hubungan

tingkat sedang dengan arah negatif, artinya semakin baik kecakapan emosional, semakin rendah tingkat hipertensi pada lansia.

Gambar dan Tabel

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Pada Lansia Hipertensi Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kecerdasan Emosional Baik	44	56,4
2	Kecerdasan Emosional Kurang Baik	34	43,6
Jumlah		78	100

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

No	Derajat Hipertensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Hipertensi derajat 1 (Ringan)	39	50,0
2	Hipertensi derajat 2 (Sedang)	24	30,8
3	Hipertensi derajat 3 (Berat)	15	19,2
Jumlah		78	100

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerj UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

Kecerdasan Emosional	Derajat Hipertensi								P-Value	R
	Derajat 1		Derajat 2		Derajat 3		Jumlah			
	n	%	N	%	n	%	N	%		
Baik	32	72,7	10	22,7	2	4,5	44	100	0,000	-0,551
Kurang Baik	7	20,6	14	41,2	13	38,2	34	100		
	39	50,0	24	30,8	15	19,2	78	100		

Sumber : Hasil Penelitian

PEMBAHASAN

Studi ini mengamati responden berusia di atas 60 tahun, kelompok yang paling rentan terhadap tekanan darah tinggi. Kerentanan ini disebabkan oleh perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah arteri dan perifer seiring bertambahnya usia. Proses penuaan mengakibatkan berkurangnya kelenturan dan elastisitas pembuluh darah. Akibatnya, arteri menjadi lebih kaku, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika tekanan darah. Perubahan ini merupakan faktor kunci yang menjelaskan tingginya prevalensi hipertensi pada populasi lanjut usia, menegaskan pentingnya pemantauan kesehatan kardiovaskular pada kelompok usia ini (Nurmansyah & Kundre, 2019).

Temuan ini sejalan dengan studi Rahmadesi (2016) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pengidap tekanan darah tinggi berusia 60-70 tahun. Peneliti menduga bahwa prevalensi hipertensi pada individu berusia di atas 60 tahun disebabkan oleh perubahan pada pembuluh darah arteri. Seiring bertambahnya usia, arteri cenderung menjadi lebih kaku dan kehilangan kelenturannya. Akibatnya, terjadi penyempitan pembuluh darah

yang mendorong peningkatan tekanan darah. Proses penuaan ini tampaknya menjadi faktor kunci dalam meningkatnya risiko hipertensi pada populasi lanjut usia, menekankan pentingnya pemantauan kesehatan kardiovaskular pada kelompok usia ini.

Uji Chi Square menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, menunjukkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Ini mengindikasikan adanya kaitan antara kemampuan mengelola emosi dan tingkat tekanan darah tinggi pada populasi lanjut usia di wilayah yang diteliti. Koefisien korelasi $-0,551$ menandakan hubungan tingkat sedang dengan arah negatif antara kedua variabel. Artinya, semakin baik kecakapan emosional warga berusia lanjut, semakin rendah derajat hipertensi yang dialami. Temuan ini menyiratkan bahwa peningkatan keterampilan mengelola emosi dapat berperan dalam menurunkan tingkat keparahan tekanan darah tinggi pada kelompok usia tersebut di daerah yang diteliti.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nurkhalizah et al. (2021). Menggunakan uji Chi Square, analisis bivariat mereka menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, menunjukkan adanya kaitan antara kecakapan emosional dan tingkat hipertensi pada populasi lanjut usia di Desa Pengodokan Kidul RW 03, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Studi ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadesi (2016) yang menggunakan uji Chi Square ($p = 0,019$) dan Korelasi Spearman ($r = -0,330$). Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara kemampuan mengelola emosi dan derajat tekanan darah tinggi di Desa Tanjungsari, Kecamatan Pacitan. Kedua studi ini memperkuat temuan tentang keterkaitan antara kematangan emosional dan tingkat keparahan hipertensi pada kelompok usia lanjut di berbagai lokasi.

Dari 34 responden dengan kecakapan emosional kurang baik, 7 (20,6%) mengalami hipertensi tingkat 1. Analisis kuesioner menunjukkan dua aspek yang sering tidak terpenuhi: pengelolaan emosi dan kemampuan membina hubungan. Ketidakmampuan mengelola emosi tampak berkaitan dengan tingkat pendidikan, umumnya pada responden berpendidikan SMP. Sementara itu, kesulitan membina hubungan terlihat pada responden yang bekerja sebagai petani. Menariknya, pekerjaan sebagai petani yang melibatkan aktivitas fisik intens seperti mencangkul, tampaknya berdampak positif terhadap tekanan darah. Aktivitas ini dapat disamakan dengan olahraga rutin yang bermanfaat bagi kesehatan kardiovaskular. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rhamdika (2023) yang menegaskan pentingnya aktivitas fisik dalam mengurangi risiko sindrom metabolik, penyakit kardiovaskular, menurunkan tekanan darah, meningkatkan sensitivitas insulin, dan membantu mencapai berat badan ideal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut : Kecerdasan emosional lansia hipertensi sebagian besar pada kategori baik. Derajat hipertensi lansia sebagian besar pada kategori hipertensi derajat 1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023.

Peneliti berharap responden mampu mengendalikan emosi untuk mengontrol tekanan darah, misalnya dengan menghindari stres, menerapkan pola hidup sehat, dan melakukan pemeriksaan rutin. Upaya untuk menghindari stres meliputi relaksasi di rumah, puasa Senin-Kamis, dan yoga. Pola hidup sehat juga dapat

dicapai dengan mengurangi konsumsi makanan tinggi garam yang dapat meningkatkan tekanan darah. Pemeriksaan rutin sangat penting untuk memantau kesehatan, terutama bagi pasien dengan hipertensi kronis yang membutuhkan obat yang harus diminum tepat waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat hingga penulis bisa menyelesaikan jurnal ini, kemudian kepada Dosen pembimbing dan penguji serta Dosen Universitas Pahlawan yang selalu memberi masukan dan membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini serta untuk teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu, terimakasih sudah memberikan semangat dan membantu penulis selama di bangku perkuliahan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh pihak-pihak yang turut membantu semoga jurnal ini bisa bermanfaat dan menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Arintoko, G., Afifah, E., & Pratiwi. (2018). *Hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Puskesmas Sedayu 2 kabupaten Bantul Yogyakarta*. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Dalam Masriadi. (2019). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Trans Info Media.
- Dalam Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Asuhan Keperawatan Praktis Jilid 1*. Mediaction.
- Dieny, F. F., Rahadiyanti, A., & Widyastuti, N. (2019). Modul Gizi dan Kesehatan Lansia. In *K-Media*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Goleman, D. (2023). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari Pada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. (2015). *Metode Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Kemenkes. (2019). *No Title Hari Hipertensi Dunia 2019: "Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK."*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>
- Kusumo, M. P. (2020). *Buku Lansia. Buku Lansia, June*, 64. <https://id1lib.org/book/17513624/1d56ea>
- Mulyadi, A. (2019). Gambaran aktivitas fisik lanjut usia demensia di balai perlindungan sosial tresna wreda ciparay bandung., 87(1,2), 149–200.
- Nasrullah, D. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1*. 283. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdm/wpcontent/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>
- Nurkhalizah, S., Rochmani, S., & Septimar, Z. M. (2021). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia. Nusantara Hasana Journal*, 1(11), 22–32.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf*. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Sampara, N., Saleng, H., & Trianansini, N. (2020). *Senam Sebagai Penanganan Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Pustu Galungbokong Desa Kabba Kabupaten Pangkep. Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 42–46.
- Sari, C. W. M., Sumarni, N., & Rahayu, Y. S. (2019). *Hubungan Stres Terhadap Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.3193>
- Sunarti, S., & Ratnawati, R. (2019). *Prinsip Dasar Kesehatan Lanjut Usia (GERIATRI)*.
- Sutanto. (2015). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hidup pasien hipertensi tahap 2 di poliklinik jantung rumkit tk. ii dr. Soepraoen Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/23413/>
- Tambunan, F. F., Nurmayni, Rahayu, P. R., Sari, P., & Sari, S. I. (2021). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap "yuk kenali pencegahan dan penanganannya."* CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Juliantari, A. A. Mirah. (2021). *Gambaran kecerdasan emosional mengendalikan amarah pada pasien*

hipertensi di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7534>

Ramdhika, Reza M., Widyastuti, Wisda. (2023). *hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada perempuan etnis Minang Kabau di Kota Padang.* *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>

Contoh:

Affrida, E. N. (2017). *Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah.* *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>

Daniels, Elizabeth., Mandleco, Barbara., Luthy, K. E. (2012). *Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums.* *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 24(10), 569-573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>

Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* PT. Rineka Cipta.

Herawati, N. I. (2011). *Menghadapi Anak Usia Dini yang Temper Tantrum.* *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3(No 2 (2012)). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10338>

Hewi, L. A. (2015). *Kemandirian usia dini di suku bajor.* *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091>

Islamiah, Fajriyatul., Fridani, Lara., Supena, A. (2019). *Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini.* *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>

Moleong, J, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.

Mustafa, M. S. (2016). *Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar.* *Al-Qalam*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>

Rusadi, B. E. (2018). *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan.* *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162-173. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>

Susianti, C. (2016). *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini.* *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>